

BAB IV

HASIL PENELITIAN

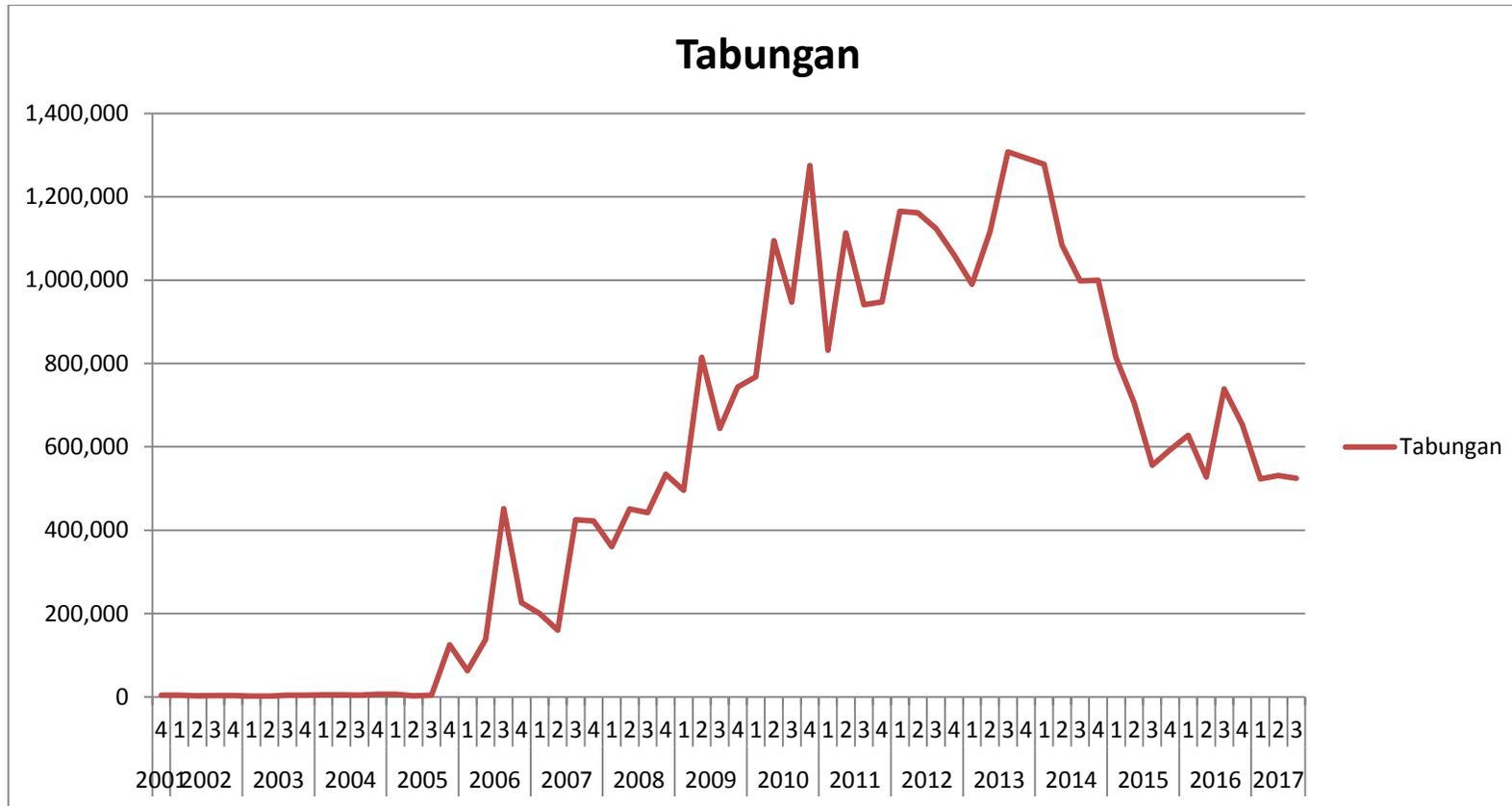
A. Deskripsi Data

1. Analisis Tabungan Bank Mega Syariah

Tabungan merupakan produk bank atau lembaga keuangan yang mana sangat dibutuhkan keberadannya oleh masyarakat. Karena dengan adanya tabungan ini masyarakat tidak perlu khawatir dalam masa depannya. Selain itu tabungan juga dapat mengatur pengeluaran uang masyarakat agar tidak terlalu boros dalam pengeluarannya. Dengan diperkenalkannya tabungan pada masyarakat hal ini akan memupuk kesadaran masyarakat seberapa jauh pentingnya tabungan, karena dengan menabung berarti kita menyimpan uang di bank dengan rasa aman, yang dapat diambil setiap saat apabila kita membutuhkannya juga dengan menabung berarti menyisihkan sebagian pendapatan yang tidak dipakai untuk konsumsi.

Pendapatan tersebut merupakan faktor utama yang terpenting untuk menentukan konsumsi tabungan. Karena itu, nilai tabungan ini besar kecilnya dapat dilabelkan oleh adanya jumlah nasabah dan juga nominal tabungan yang disimpan. Dari data laporan keuangan dapat diperoleh grafik tabungan Bank Mega Syariah selama periode tahun 2001 sampai tahun 2017 sebagai berikut :

Grafik 4.1: Grafik Tabungan (Dalam Jutaan)



Sumber: Laporan keuangan Bank Mega Syariah yang dipublikasikan

Tabel 4.1: Statistik Deskriptif Tabungan

| | TABUNGAN |
|--------------|----------|
| Mean | 547715.9 |
| Median | 529070.0 |
| Maximum | 1307845. |
| Minimum | 2271.000 |
| Std. Dev. | 437227.7 |
| Observations | 64 |

Sumber: Hasil Uji E-Views

Hasil E-Views untuk uji statistik deskriptif variabel tabungan menunjukkan data sebanyak 64, yang diperoleh dari jumlah data tabungan Bank Mega Syariah Indonesia periode tahun 2001 triwulan 4 sampai tahun 2017 triwulan 3. Dari 64 data tersebut nilai tabungan terendah Rp. 2271 juta pada triwulan 1 tahun 2003, sedangkan nilai tabungan tertinggi adalah Rp. 1307845 juta pada triwulan 3 tahun 2013. Rata-rata nilai tabungan selama periode tahun 2001 triwulan 4 sampai dengan tahun 2017 triwulan 3 adalah Rp. 547715,9 juta.

2. Analisis Kredit Bermasalah Bank Mega Syariah

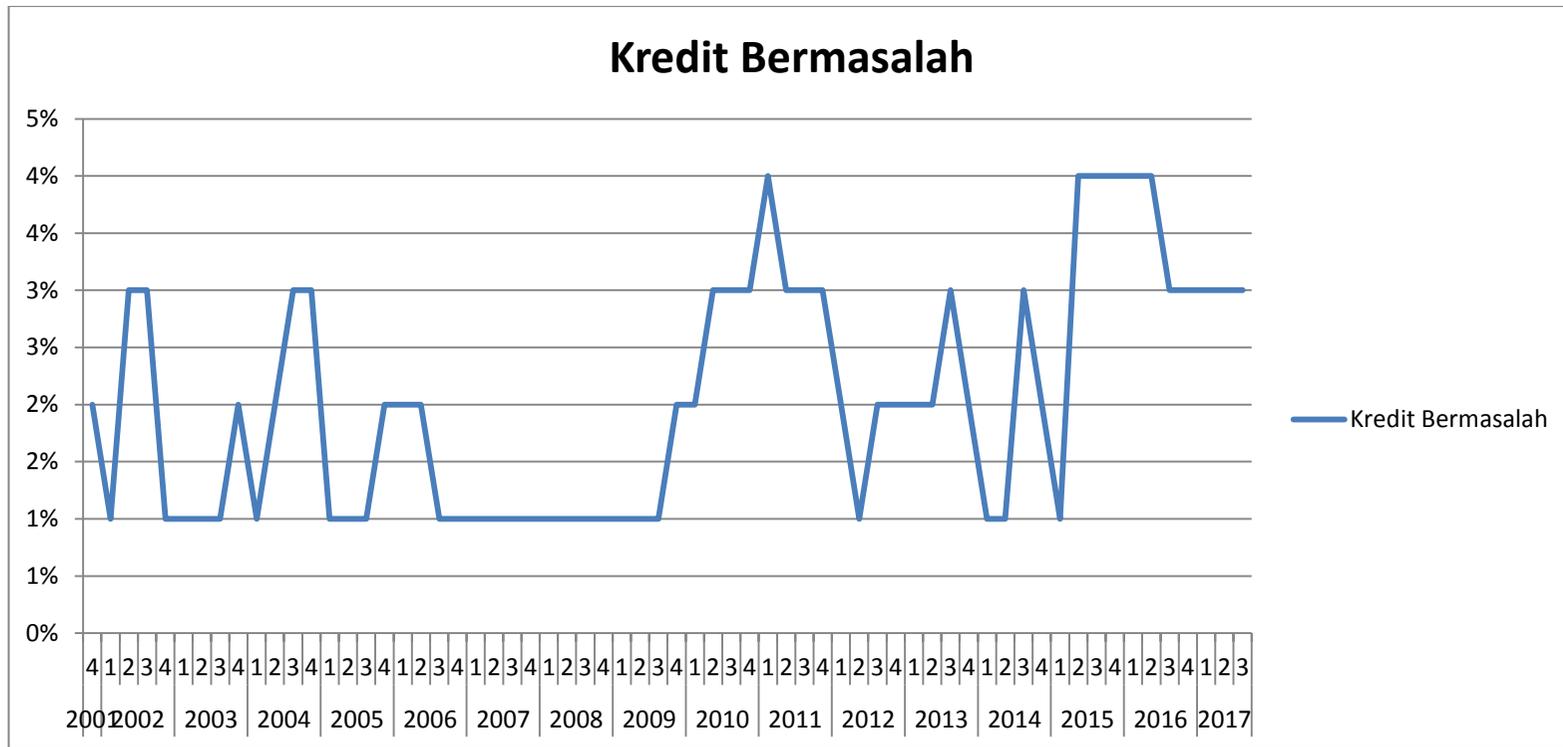
Kredit bermasalah memang sangat dikhawatirkan oleh setiap bank ataupun lembaga keuangan lainnya, karena akan mengganggu kondisi keuangan bank, bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usaha bank. Disamping itu, kualitas bank konvensional dan juga syariah juga dapat dilihat dari tingkat kredit bermasalahnya. Besarnya kredit bermasalah yang diperoleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi

penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai / skor yang diperolehnya.

Keberadaan kredit bermasalah ini sangatlah wajar karena muncul disebabkan faktor dari dalam seperti kurang ketelitian pegawai atau operasionalnya, terlalu mudah memberikan kredit yang disebabkan karena tidak ada patokan yang jelas tentang standar kelayakan permintaan kredit yang diajukan, maupun lemahnya kemampuan bank mendeteksi kemungkinan timbulnya kredit bermasalah termasuk mendeteksi arah perkembangan arus kas debitur lama. Selain itu juga terdapat faktor luar seperti nasabahnya kurang dalam segi ekonomi untuk pelunasan kredit atau pembiayaan, watak buruk debitur (yang dari semula memang telah merencanakan tidak akan mengembalikan kredit..

Oleh karena itu mengurangi taua mencegah kemungkinan kredit bermasalah memanglah perlu diadakan, seperti penganalisisan pemohon kredit, pemantauan penggunaan kredit, jaminan kredit maupun yang lainnya. Dilihat dari data laporan keuangan dapat diperoleh grafik kredit bermasalah Bank Mega Syariah selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2017 sebagai berikut:

Grafik 4.2: Grafik Kredit Bermasalah (Dalam Persen)



Sumber: Laporan keuangan Bank Mega Syariah yang dipublikasikan

Tabel 4.2: Statistik Deskriptif Kredit Bermasalah

| | KREDIT_BERMASALAH |
|--------------|-------------------|
| Mean | 0.020469 |
| Median | 0.020000 |
| Maximum | 0.040000 |
| Minimum | 0.010000 |
| Std. Dev. | 0.010302 |
| Observations | 64 |

Sumber: Hasil Uji E-Views

Hasil E-Views untuk uji statistik deskriptif variabel kredit bermasalah menunjukkan data sebanyak 64, yang diperoleh dari jumlah data kredit bermasalah Bank Mega Syariah Indonesia periode tahun 2001 triwulan 4 sampai dengan tahun 2017 triwulan 3. Dari 64 data tersebut nilai kredit bermasalah terendah adalah 1%, dan nilai kredit bermasalah tertinggi adalah 4%. Rata-rata nilai kredit bermasalah selama tahun 2001 triwulan 4 sampai dengan 2017 triwulan 3 adalah 2%. Sesuai dengan standar yang ditentukan BI yaitu 5%, maka Bank Mega Syariah Indonesia ini termasuk Bank dengan kategori sehat.

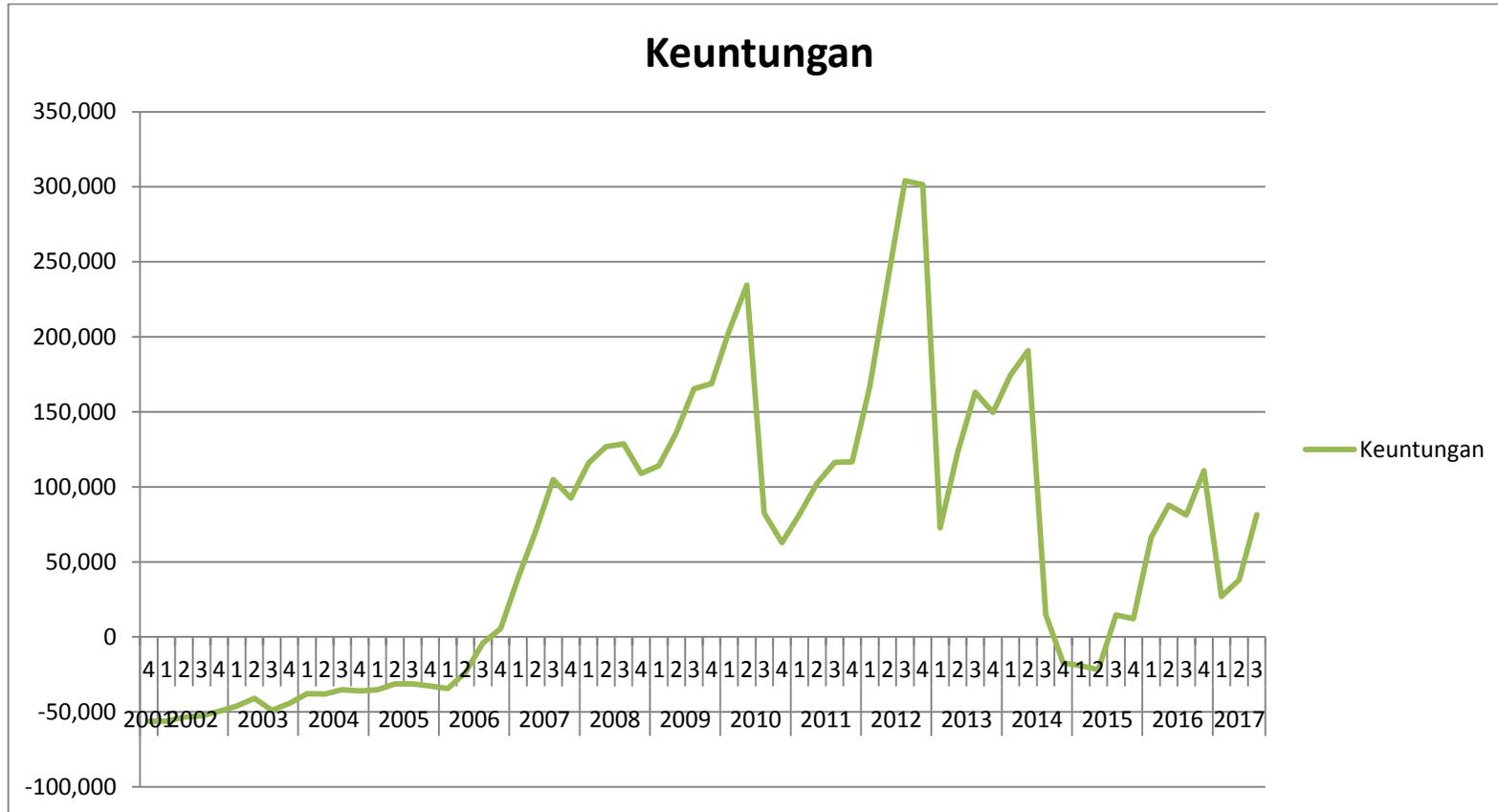
3. Analisis Keuntungan Bank Mega Syariah

Keuntungan merupakan pendapatan operasional perusahaan dalam hal ini bank syariah setelah dikurangi biaya-biaya dan pajak. Peningkatan perolehan keuntungan sangatlah penting, karena dengan meningkatnya keuntungan, maka bisa dikatakan bank syariah tersebut mempunyai tingkat profitabilitas yang baik. Tujuan utama dari sebuah bank atau lembaga keuangan lainnya adalah untuk memaksimalkan

keuntungan. pertumbuhan keuntungan dari bank atau lembaga keuangan tersebut merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kemampuan manajemen bank atau lembaga keuangan lainnya dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional bank atau lembaga keuangan memegang peranan penting di dalam meningkatkan keuntungan bank atau lembaga keuangan. disamping itu, peningkatan keuntungan yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja dari perusahaan yang bersangkutan.

Keberadaan tabungan dan kredit bermasalah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kedudukan keuntungan didalam bank syariah. Dengan kedudukan tabungan maka bank bisa memanfaatkan dana tersebut untuk kegiatan operasional sehari-hari guna memperoleh keuntungan. namun kedudukan kredit bermasalah ini merupakan sebuah pekerjaan tambahan untuk bank syariah tersebut, karena dengan kredit bermasalah ini maka keuntungan dapat mengalami penurunan. Berikut ini adalah grafik keuntungan Bank Mega Syariah tahun 2001 triwulan ke 4 sampai tahun 2017 triwulan ke 3:

Grafik 4.3: Grafik kauntungan (Dalam Jutaan)



Sumber: Laporan keuangan Bank Mega Syariah yang dipublikasikan

Tabel 4.3: Statistik Deskriptif Keuntungan

| | KEUNTUNGAN |
|--------------|------------|
| Mean | 61698.45 |
| Median | 68482.50 |
| Maximum | 304025.0 |
| Minimum | -56371.00 |
| Std. Dev. | 94126.76 |
| Observations | 64 |

Sumber: Hasil Uji E-Views

Hasil E-Views untuk uji statistik deskriptif variabel kredit bermasalah menunjukkan data sebanyak 64, yang diperoleh dari jumlah data kredit bermasalah Bank Mega Syariah Indonesia periode tahun 2001 triwulan 4 sampai dengan tahun 2017 triwulan 3. Dari 64 data tersebut nilai keuntungan terendah adalah Rp.-56371 juta pada tahun 2001 triwulan 1, sedangkan nilai keuntungan tertinggi keuntungan adalah Rp. Rp. 304025 juta pada tahun 2012 triwulan 3. Rata-rata nilai keuntungan selama tahun 2001 triwulan 4 sampai 2017 triwulan 3 adalah Rp. 61698,45 juta.

B. Uji Stationer

Jika data stationer pada tingkat level, maka kita mempunyai model VAR biasa (*unrestricted VAR*). Sebaliknya, jika data tidak stationer pada level, tetapi stationer pada proses differensi, maka kita mengujinya apakah data mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau melakukan uji kointegrasi.

a. Tabungan

Tabel 4.4: Uji Stationer Tabungan Pada Difference

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -12.35495 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.113017 | |
| 5% level | -3.483970 | |
| 10% level | -3.170071 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi E-Views 8

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF (-12.35495) lebih besar dari nilai critical 1%, 5%, dan 10%, berarti data sudah stasioner dan dapat digunakan untuk penelitian.

b. Kredit bermasalah

Tabel 4.5: Uji Stationer Kredit Bermasalah Pada Difference

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -8.598366 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.115684 | |
| 5% level | -3.485218 | |
| 10% level | -3.170793 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi E-Views 8

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF (-8.598366) lebih besar dari nilai critical 1%, 5%, dan 10%, berarti data sudah stasioner dan dapat digunakan untuk penelitian.

c. Keuntungan

Tabel 4.6: Uji Stationer Keuntungan Pada Difference

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -7.574473 | 0.0000 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -4.113017 | |
| 5% level | -3.483970 | |
| 10% level | -3.170071 | |

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi E-Views 8

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF (-8.598366) lebih besar dari nilai critical 1%, 5%, dan 10%, berarti data sudah stasioner dan dapat digunakan untuk penelitian.

C. Lag Optimum

Penentuan *lag optimum* merupakan cara untuk memilih seberapa besar jumlah *lag* yang kita gunakan dalam penelitian tersebut sebelum melakukan uji kointegrasi, kausalitas granger, sehingga pemilihan jumlah *lag optimum* sangat diperlukan agar kita memperoleh hasil yang lebih baik.

Tabel. 4.7: Penentuan Lag Optimum dengan E-Views 8

| Lag | LogL | LR | FPE | AIC | SC | HQ |
|-----|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 0 | -1390.584 | NA | 6.59e+16 | 47.24013 | 47.34577 | 47.28136 |
| 1 | -1287.860 | 191.5180 | 2.75e+15 | 44.06307 | 44.48562* | 44.22801 |
| 2 | -1274.500 | 23.54997* | 2.38e+15* | 43.91527* | 44.65473 | 44.20392* |
| 3 | -1270.229 | 7.094518 | 2.81e+15 | 44.07557 | 45.13194 | 44.48793 |
| 4 | -1263.450 | 10.57173 | 3.07e+15 | 44.15083 | 45.52412 | 44.68691 |
| 5 | -1260.651 | 4.078935 | 3.86e+15 | 44.36106 | 46.05126 | 45.02084 |

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi E-Views 8

Cara pertama untuk menentukan *lag optimum* adalah dengan melihat pada *lag* berapa tanda (*) yang paling banyak. Dari output diatas dapat diketahui bahwa tanda (*) yang terbanyak ada pada *lag 2*. Maka, itu artinya *lag* yang kita gunakan untuk pengolahan data selanjutnya adalah menggunakan *lag 2*.

D. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

Tabel 4.8 : Uji Kointegrasi dengan Johansen

Cointegration Test

Date: 01/14/18 Time: 07:46
 Sample (adjusted): 3 64
 Included observations: 62 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: TABUNGAN KREDIT_BERMASALAH KEUNTUNGAN
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|------------------------------|------------|--------------------|------------------------|---------|
| None * | 0.354991 | 41.08292 | 29.79707 | 0.0017 |
| At most 1 | 0.171094 | 13.89647 | 15.49471 | 0.0858 |
| At most 2 | 0.035830 | 2.262265 | 3.841466 | 0.1326 |

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Max-Eigen Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|------------------------------|------------|------------------------|------------------------|---------|
| None * | 0.354991 | 27.18645 | 21.13162 | 0.0062 |
| At most 1 | 0.171094 | 11.63420 | 14.26460 | 0.1252 |
| At most 2 | 0.035830 | 2.262265 | 3.841466 | 0.1326 |

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi E-Views 8

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada kointegrasi tidak dapat ditolak. Berdasarkan analisis ekonometrik diatas dapat dilihat bahwa di antara ketiga variabel dalam penelitian ini, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa antara tabungan, kredit bermasalah dan keuntungan memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan, untuk mencapai ekuilibrium jangka panjangnya. Dengan adanya kointegrasi maka memperoleh VECM, yang dihitung sebagai berikut :

Tabel 4.9: Model VECM

| | | | |
|-----------------|--------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|
| D(TABUNGAN(-1)) | -0.369193 (0.11331) [-3.25834] | -8.27E-09 (7.7E-09) [-1.07398] | 0.010448 (0.04506) [0.23187] |
|-----------------|--------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|

| | | | |
|------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| D(KREDIT_BERMASALAH (-1)) | -1852098. (1962409) [-0.94379] | -0.106943 (0.13341) [-0.80159] | -96304.29 (780449.) [-0.12340] |
| D(KEUNTUNGAN(-1)) | -0.678981 (0.36801) [-1.84501] | 3.73E-08 (2.5E-08) [1.48889] | 0.127796 (0.14636) [0.87318] |

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi E-Views 8

Dilihat dari hasil pengolahan data dari E-Views di atas, maka dengan melihat besaran penyesuaian jangka pendek ke jangka panjang sebesar 2,07 % maka tidak terdapat yang mempunyai hubungan jangka panjang.

E. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan.

**Tabel 4.10: Uji Kausalitas Granger
Dengan Granger Causality**

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 01/14/18 Time: 03:56

Sample: 1 64

Lags: 2

| Null Hypothesis: | Obs | F-Statistic | Prob. |
|---|-----|-------------|--------|
| KREDIT_BERMASALAH does not Granger Cause TABUNGAN | 62 | 0.02957 | 0.9709 |
| TABUNGAN does not Granger Cause KREDIT_BERMASALAH | | 1.18224 | 0.3140 |
| KEUNTUNGAN does not Granger Cause TABUNGAN | 62 | 4.20669 | 0.0198 |
| TABUNGAN does not Granger Cause KEUNTUNGAN | | 1.31530 | 0.2764 |
| KEUNTUNGAN does not Granger Cause KREDIT_BERMASALAH | 62 | 0.12971 | 0.8786 |
| KREDIT_BERMASALAH does not Granger Cause KEUNTUNGAN | | 0.50448 | 0.6065 |

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi E-Views 8

F. Uji Hipotesis

Dari hasil yang diperoleh dari uji kausalitas granger, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari pada alpha 0,05 sehingga nanti H_0 akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian kausalitas granger diatas dapat diketahui hubungan timbal balik/kausalitas sebagai berikut :

1. Pada Bank Mega Syariah Indonesia variabel keuntungan secara statistik signifikan mendorong tabungan (0,01), dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak. Sedangkan variabel tabungan secara statistik tidak signifikan mendorong keuntungan (0,2). Dengan demikian menerima hipotesis nol (H_0). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kausalitas satu arah antara tabungan dan keuntungan pada Bank Mega Syariah Indonesia dan hipotesisnya tidak teruji.
2. Pada Bank Mega Syariah Indonesia variabel keuntungan secara statistik tidak secara signifikan mendorong kredit bermasalah (0,8). Begitu pula sebaliknya variabel kredit bermasalah secara statistik tidak signifikan mendorong keuntungan (0,6). Keduanya menerima hipotesis nol (H_0) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara kredit bermasalah dan keuntungan pada Bank Mega Syariah Indonesia dan hipotesisnya tidak teruji.

3. Pada Bank Mega Syariah Indonesia variabel kredit bermasalah secara statistik tidak signifikan mendorong tabungan (0,9). Dan begitu pula sebaliknya untuk variabel tabungan secara statistik juga tidak signifikan mendorong kredit bermasalah (0,3). Keduanya menerima hipotesis nol (H_0) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara tabungan dan kredit bermasalah pada Bank Mega Syariah Indonesia dan hipotesisnya tidak teruji.